

Analisis Kompetensi Wirausaha Pada UMKM Binaan Rumah BUMN Bandung

Sulistiyani Agustin¹, Maya Setiawardani²

¹Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40112

E-mail: sulistiyani.agustin.abs19@polban.ac.id

²Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Bandung 40112

E-mail: maya.setiawardani@polban.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 dan fenomena unik pada pertumbuhan UMKM di Indonesia membuat kompetensi wirausaha penting untuk dimiliki. Kompetensi wirausaha dapat mendukung kemandirian ekonomi dan menciptakan wirausahawan yang sukses. Rumah BUMN Bandung sebagai pendamping dan pembimbing UMKM telah menyelenggarakan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM, namun belum pernah melakukan survey terkait kemampuan wirausaha UMKM yang dibinanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan UMKM binaan Rumah BUMN Bandung berdasarkan variabel kompetensi wirausaha. Data yang digunakan yaitu sebanyak 100 responden anggota aktif Rumah BUMN Bandung yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi wirausaha yang dimiliki UMKM binaan termasuk ke dalam kategori baik. Kompetensi tertinggi yang dimiliki adalah kompetensi mengikuti pembelajaran dan kompetensi terendah yaitu kompetensi konseptual. Rumah BUMN Bandung sebaiknya memberikan pelatihan yang berkaitan dengan teknik mengelola dan memimpin organisasi, latihan identifikasi SWOT, pendampingan dalam pembuatan struktur organisasi sederhana, pembuatan dan penyusunan visi misi, serta menciptakan pelatihan konseptual berupa *problem-solving*, cara berpikir kritis dan kreatif. Rumah BUMN Bandung juga disarankan agar melakukan pendampingan pada setiap pelatihan terkait penerapan secara langsung pada usaha UMKM, serta evaluasi pada setiap pelatihan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi wirausaha pada UMKM binaan.

Kata Kunci

Kompetensi, Wirausaha, UMKM, Analisis Deskriptif

1. PENDAHULUAN

UMKM Indonesia berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan pembukaan lapangan kerja. Sebanyak 119,6 juta atau 96,92% dari seluruh penyerapan tenaga kerja di Indonesia [1]. Maka dari itu, pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia. Upaya pemerintah dalam memajukan UMKM Indonesia dengan mengembangkan program diantaranya undang-undang cipta kerja, Pemulihan Ekonomi Indonesia (PEN), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI), dan Perluasan Ekspor Produk Indonesia [2]. Melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pemerintah mendirikan rumah pengembangan UMKM yaitu Rumah BUMN Bandung dengan anggota aktif sebanyak 1.780 [3].

Rumah BUMN Bandung memberikan binaan pada UMKM dalam bentuk peningkatan kompetensi wirausaha. Topik pelatihan UMKM yang diberikan dalam bentuk pengelolaan media sosial, pemasaran digital, kegiatan ekspor, dan pengembangan kemampuan lainnya [3]. Berdasarkan wawancara mendalam dengan koordinator Rumah BUMN Bandung, beliau menjelaskan bahwa saat ini sudah dilaksanakan banyak pelatihan kompetensi wirausaha akan tetapi belum pernah dilakukan survey atau penelitian tentang kompetensi wirausaha. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kompetensi apa saja yang belum dimiliki pemilik UMKM sehingga pelatihan yang diadakan sesuai. Ditambah lagi dengan kondisi pandemi yang menuntut pemilik UMKM untuk terus mengembangkan bisnis UMKM.

Pandemi Covid-19 berdampak sangat signifikan terhadap UMKM di Indonesia. UMKM di Indonesia mengalami penurunan pendapatan lebih dari 30% [4, 5]. Berdasarkan survey dan analisis yang telah dilakukan oleh Bahtiar [4] menyatakan bahwa sebanyak 82,9% UMKM terdampak negatif Covid-19. Rata-rata mereka melakukan perubahan untuk mengefisienkan operasional UMKM dengan menurunkan jumlah produksi, mengurangi jam kerja, dan mengurangi strategi pemasaran. Terdapat hal menarik dari survey atau penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar [4] dan Nabilah, et al. [5] yaitu terdapat sebagian UMKM yang mengalami pertumbuhan positif yaitu sebesar 5,9% dan mengalami peningkatan omset sebanyak 3,8% UMKM. Pemilik UMKM yang mengalami peningkatan omset dan pertumbuhan yang positif memiliki karakteristik yang kreatif dan inovatif [4, 5].

Pemilik UMKM yang dapat bertahan didalam persaingan pasar memiliki kemampuan diantaranya memahami konsumen, dapat mengikuti *trend* pasar, mampu membaca peta kompetisi bisnis, dan mampu menumbuhkan kembangkan berbagai gagasan dan ide untuk solusi masyarakat [4]. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kemampuan negosiasi, optimisme, kebutuhan mencapai tujuan, pengendalian fokus, dan pengambilan resiko dapat mempengaruhi performa bisnis [6]. Menurut temuan dari Adam and Alarifi [7] menunjukkan bahwa pengetahuan tentang peta bisnis eksternal dapat mempengaruhi performa bisnis. Maka dari itu, pelatihan dan pendidikan tentang peningkatan kompetensi wirausaha sangat penting. Ibidunni, et al. [8] menemukan bahwa dimensi kompetensi wirausaha dapat mempengaruhi kualitas inovasi dari UMKM. Pemilik UMKM penting untuk memperhatikan kemampuan atas kompetensi yang telah dimiliki karena akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan [9]. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi wirausaha dapat mempengaruhi peningkatan omset dan pertumbuhan UMKM dalam menghadapi bencana dan kondisi ekonomi krisis [4].

Ibidunni, et al. [8] merekomendasikan untuk melakukan analisis lanjutan di negara lain tentang enam dimensi kompetensi wirausaha. Kompetensi wirausaha yang dimaksud adalah kompetensi pengelolaan organisasi, kompetensi konseptual, kompetensi dalam mempelajari hal baru, kompetensi pengambilan resiko, kompetensi strategi,

kompetensi hubungan, dan kompetensi pengambilan kesempatan. Pandemi Covid-19 dan fenomena unik pada pertumbuhan UMKM membuat kompetensi wirausaha penting untuk dimiliki. Rumah BUMN Bandung sebagai pendamping dan pembimbing UMKM perlu merumuskan topik pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan *trend* pasar. Hal ini sesuai dengan rekomendasi penelitian dari Ibidunni, et al. [8] yang menyatakan bahwa analisis dapat bermanfaat untuk perumusan rancangan pelatihan bagi pemilik UMKM. Maka dari itu, perlu adanya penelitian terkait “**Analisis Kompetensi Wirausaha Pada UMKM Binaan Rumah BUMN Bandung**” dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana kemampuan UMKM binaan Rumah BUMN Bandung ditinjau dari variabel kompetensi wirausaha.
2. Mengetahui dimensi yang memiliki nilai tertinggi dari kompetensi wirausaha pada UMKM binaan Rumah BUMN Bandung.
3. Mengetahui dimensi yang memiliki nilai terendah dari kompetensi wirausaha pada UMKM binaan Rumah BUMN Bandung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 menjelaskan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah merupakan usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tiap usaha. Kelompok usaha tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional yang berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat diberikan oleh masyarakat atau lembaga untuk perkembangan UMKM diantaranya pengembangan di bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, serta desain dan teknologi. Dengan masyarakat atau lembaga pengembangan memberikan edukasi atau pelatihan tentang bidang tersebut dapat meningkatkan kualitas UMKM di Indonesia [5].

Laporan dari Jayani [1] menyatakan bahwa dari tahun 2018-2019 pertumbuhan ekonomi banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan UMKM di Indonesia. Selain itu, daya serap tenaga kerja oleh UMKM cukup tinggi yaitu

mencapai 119,6 juta atau 96,92% dari total tenaga kerja di unit usaha Indonesia. Melihat kedua laporan tersebut tujuan dari UMKM sebagai pergerak pertumbuhan ekonomi sudah tercapai dan perlu untuk dijaga kehadirannya. Akan tetapi, pandemi Covid-19 membuat tingkat penjualan dari UMKM menurun sebesar lebih dari 60% [10]. Untuk itu, pemerintah memberikan bantuan dana BPUM untuk pembelian bahan baku. Lebih dari 60% dana yang diterima digunakan untuk pembelian bahan baku dan peralatan produksi. Selama pandemi Covid-19 berlangsung, UMKM terbantu pemasaran dan promosi produk oleh *marketplace* [11].

Rumah BUMN Bandung memberikan solusi edukasi untuk UMKM di wilayah Bandung Raya. Metode yang diberikan oleh lembaga tersebut berupa pelatihan pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, mengetahui dan memahami kebutuhan konsumen, dan digitalisasi UMKM. Pelatihan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi wirausaha agar dapat bertahan pada situasi pandemi Covid-19. Maka dari itu, penelitian tentang tingkat kompetensi wirausaha sangat bermanfaat bagi UMKM dan penyedia pelatihan untuk meningkatkan kualitas pelatihan.

2.2 Kompetensi Wirausaha

Meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi di Indonesia [12]. Maka dari itu, kompetensi wirausaha sangat penting untuk diketahui dan diukur agar kemandirian ekonomi dapat tercapai. Selain itu, Ibidunni, et al. [8] menyatakan dalam penelitiannya bahwa konsep kompetensi wirausaha memiliki landasan bukan hanya sekedar kompetensi yang umum tetapi sebuah kewajiban kompetensi dari tinjauan ilmu wirausaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi wirausahawan merupakan sebuah kelompok *skill* atau kemampuan yang dapat mendukung untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Hasil penelitian tentang kompetensi wirausaha yang kaitannya dengan performa inovasi sebuah UMKM menunjukkan bahwa kompetensi pengelola organisasi, konseptual, mempelajari hal baru, pengambilan resiko, strategi, dan pengambilan keputusan memiliki peran yang penting [8]. Sedangkan dalam buku *Blue Ocean Leadership* karya Kim and Mauborgne [13] menyatakan bahwa menjaga hubungan dalam

internal organisasi atau perusahaan dan eksternal perusahaan merupakan hal yang penting dalam menunjang performa perusahaan. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa kemampuan hubungan antar tingkatan level manajemen merupakan kunci sukses sebuah perusahaan yang sukses [13]. Oleh sebab itu penelitian ini akan memeriksa kompetensi wirausaha UMKM binaan Rumah BUMN Bandung yang terdiri atas dimensi kompetensi pengorganisasian, konseptual, mengikuti pembelajaran, pengambilan keputusan, strategis, hubungan, dan kompetensi mencari peluang.

Pertama, kompetensi pengorganisasian adalah kemampuan pemilik UMKM dalam mengelola organisasinya untuk mencapai tujuan perusahaan [8]. Indikator dari dimensi ini adalah kemampuan menjalankan organisasi dengan lancar, mengelola sumber daya, mengkoordinasikan tugas, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, ancaman, dan kesempatan, dan belajar dengan proaktif [7, 8]. Kedua, kompetensi konseptual erat kaitannya dengan kemampuan seperti menganalisis lingkungan, mencari kesempatan, mengintegrasikan ide, dan memahami perilaku konsumen adalah wirausaha yang mampu bertahan selama masa pandemi Covid-19 [8]. Kompetensi konseptual secara garis besar menjelaskan dua hal yaitu (1) inovatif, kemampuan untuk menerapkan ide, permasalahan, dan hasil observasi sebagai salah satu cara mencari solusi alternatif dan (2) analitik, mengintegrasikan ide, permasalahan, dan observasi kedalam konteks yang lebih umum [14]. Ketiga, kompetensi dalam mengikuti pembelajaran merupakan kemampuan mengenali kebutuhan diri sendiri tentang perkembangan karir dan industri yang sedang ditekuni [8]. Dalam penelitiannya Ibidunni, et al. [8] menjelaskan bahwa memiliki motivasi diri, mengatur perkembangan karir, mengetahui kemampuan diri sendiri, dan mempelajari hal baru dalam industri yang sedang ditekuni merupakan indikator dari dimensi kompetensi mengikuti pembelajaran. Kompetensi ini perlu untuk dikuasai karena erat kaitannya dengan permintaan dan kebutuhan konsumen [15]. Keempat, kompetensi pengambilan keputusan akan meningkatkan performa organisasi atau perusahaan dengan cara mengikuti tantangan dengan cara yang profesional dan memperhitungkan segala resiko yang akan didapatkan pada setiap pilihan [6]. Seorang

wirusaha akan dapat menganalisis resiko yang terjadi jika mampu melakukan eksplorasi ide baru, komitmen terhadap tujuan jangka panjang, dan belajar diatas rata-rata [8]. Kelima, kompetensi strategis adalah kompetensi yang berhubungan dengan mengatur, mengevaluasi, dan mengimplementasi strategi perusahaan [15]. Menurut Ahmad, et al. [16] kompetensi strategi adalah pengawasan tentang progress capaian perusahaan melalui tujuan strategis, prioritas pekerjaan yang erat kaitannya dengan tujuan bisnis, identifikasi permasalahan jangka panjang, masalah atau kesempatan, keselarasan aksi yang sedang dilakukan dengan tujuan strategis, evaluasi hasil, merancang ulang tujuan bisnis untuk mencapai tujuan jangka panjang, dan mempertimbangkan strategi berdasarkan beban biaya dan keuntungan yang akan didapatkan. Keenam, kompetensi wirausahawan erat kaitannya dengan kemampuan untuk menjaga dan mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain, termasuk kegiatan bisnis [12]. Beberapa penelitian sebelumnya [6, 12] sejalan dengan penelitian terbaru tentang kompetensi hubungan yaitu membangun, menjaga, dan mengatur hubungan jangka panjang dengan orang lain [8]. Terakhir, kompetensi mencari peluang adalah kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan potensi pasar berdasarkan kesempatan yang tersedia [15]. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kompetensi ini yaitu mampu berkomunikasi dengan efektif, mampu melihat permasalahan lama dengan cara yang baru, menyelaraskan kegiatan bisnis dengan tujuan bisnis, dan kemampuan mendelegasikan pekerjaan yang baik [8].

3. METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis deskriptif menggunakan bantuan IBM SPSS v.26. Analisis digunakan untuk mengetahui tingkat rata-rata dan sebaran data serta nilai minimum dan maksimum tentang pemahaman anggota binaan UMKM terhadap kompetensi wirausaha. Responden pada penelitian ini merupakan pemilik UMKM anggota binaan Rumah BUMN Bandung. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 100 responden yang dikoleksi menggunakan media angket dari formulir Google.

Indikator penelitian pada penelitian ini merupakan hasil adopsi dari penelitian sebelumnya yang sejenis. Pernyataan dalam kuesioner tersebut merupakan hasil penerjemahan dari bahasa inggris yang telah dimodifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Indikator penelitian adalah hasil adopsi dari Ibidunni, et al. [8] yang sebelumnya telah melakukan penelitian yang sejenis pada negara berkembang. Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman menggunakan skala likert 1-5 (1= Sangat tidak setuju, 5= Sangat Setuju).

4. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Demografi Responden

Keterangan	Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	14	14%
	Perempuan	86	86%
Usia	<20 tahun	1	1%
	20-30 tahun	14	14%
	31-40 tahun	18	18%
	>40 tahun	67	67%
Pendidikan	<SMA	10	10%
	SMA	32	32%
	D1/D2/D3	19	19%
	S1/D4	32	32%
	>S1/D4	7	7%
Operasional UMKM	<5 tahun	51	51%
	5-10 tahun	45	45%
	>10 tahun	4	4%
Banyak Karyawan	<10 orang	97	97%
	10-30 orang	3	3%
Omset Pertahun	<50 juta	66	66%
	50-150 juta	24	24%
	151-300 juta	7	7%
	>300 juta	3	3%

Profil demografi sampel responden (n=100) disajikan pada Tabel 1. Lebih dari separuh responden dalam penelitian ini adalah perempuan (86%). Latar belakang pendidikan responden sebagian besar adalah SMA dan

S1/D4 serta berusia lebih dari 40 tahun. Lama usaha dari responden pada penelitian ini mayoritas 5-10 tahun dengan banyak karyawan kurang dari 10 orang. Terakhir, omset tahunan dari mayoritas responden pada penelitian ini adalah kurang dari 50 juta.

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas merupakan pengukuran yang digunakan untuk menentukan kesesuaian sebuah instrumen penelitian dengan tujuan penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi IBM SPSS v.26 menunjukkan semua indikator valid dan reliabel. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah milik [17]. SÜRÜCÜ and MaslakÇI [17] menjelaskan bahwa jika nilai *component matrix* memiliki nilai ambang batas 0,3 untuk dapat dinyatakan valid. Realibilitas digunakan untuk memastikan konsistensi dari berbagai item dalam instrumen penelitian. Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah lebih dari 0,7 maka menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel [17].

4.2 Analisis Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel kompetensi wirausaha dari 100 responden UMKM anggota binaan Rumah BUMN Bandung. Terlihat bahwa kompetensi tertinggi yang rata-rata dimiliki responden adalah kompetensi dalam mengikuti pembelajaran dengan nilai rata-rata 4,038 dan standar deviasi sebesar 0,618 (15,30% dari nilai rata-rata). Sedangkan kompetensi terendah yang rata-rata dimiliki oleh responden adalah kompetensi konseptual dengan nilai rata-rata 3,84 dan standar deviasi 0,587 (15,28% dari nilai rata-rata). Secara keseluruhan kemampuan kompetensi wirausaha yang dimiliki oleh responden sudah baik dengan rentang nilai rata-rata 3,41 hingga 4,20. Keberagaman data pada penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan standar deviasi dari nilai rata-rata. Setiap dimensi pada variabel ini rata-rata memiliki standar deviasi di bawah 20% dari nilai *mean* yang menandakan bahwa jawaban responden pada penelitian ini relatif sama.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

Indikator	Mean	Std. Deviation	
Kompetensi Pengorganisasian	3.940	0.523	
Kemampuan menjalankan bisnis	3.850	0.757	
Kemampuan mengatur sumber daya yang dimiliki	3.890	0.695	
Kemampuan mengkoordinasikan pekerjaan	4.020	0.603	
Kemampuan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman bisnis	3.800	0.778	
Keaktifan belajar	4.140	0.636	
Kompetensi Konseptual	3.840	0.587	
Kemampuan menindaklanjuti permasalahan baru	3.940	0.664	
Kemampuan mengintegrasikan ide, permasalahan, dan observasi menjadi informasi	3.770	0.750	
Kemampuan mengawasi progres pekerjaan	3.910	0.767	
Kemampuan mengidentifikasi keinginan konsumen	3.920	0.720	
Kemampuan mencari produk yang memberikan keuntungan pada konsumen	3.810	0.720	
Kemampuan merancang ulang organisasi	3.690	0.775	
Kompetensi Mengikuti Pembelajaran	4.038	0.618	
Kemampuan menciptakan motivasi dalam belajar	4.140	0.711	
Kemampuan mengatur perkembangan bisnis	3.840	0.775	
Kemampuan mengenali dan memperbaiki kekurangan	4.010	0.674	
Kemampuan terus belajar	4.160	0.721	
Kompetensi Pengambilan Keputusan	3.955	0.618	
Kemampuan eksplorasi ide baru	3.970	0.771	
Kemampuan dalam manajemen resiko	3.790	0.820	

Komitmen pada target bisnis	3.940	0.722	
Kemampuan belajar dengan berbagai cara	4.120	0.742	
Kompetensi Strategic	3.860	0.636	
Kemampuan dalam memprioritaskan pekerjaan	4.070	0.655	
Kemampuan mempertahankan usaha	3.650	0.744	
Kompetensi Menjaga Hubungan Bisnis	3.978	0.610	
Saling percaya	4.190	0.706	
Pemahaman kebutuhan konsumen yang tidak terpenuhi	3.910	0.726	
Kemampuan memimpin bawahan	3.980	0.724	
Kemampuan mengatur SDM	3.830	0.829	
Kompetensi Mencari Peluang Bisnis	3.943	0.623	
Kemampuan komunikasi	4.030	0.731	
Kemampuan melihat permasalahan	3.820	0.809	
Kemampuan dalam penyelarasan kegiatan	3.900	0.718	
Kemampuan dalam pendelegasian pekerjaan	4.020	0.724	

a) Dimensi Kompetensi Pengorganisasian

Ditemukan bahwa dimensi kompetensi pengorganisasian dari wirausahawan sudah baik. Dari hasil penelitian dan pengamatan, secara keseluruhan UMKM binaan telah mampu mengatur sumber daya yang dimiliki, mengkoordinasikan pekerjaan, dan aktif dalam belajar pada setiap pelatihan, hanya saja dalam menjalankan bisnisnya UMKM binaan belum memiliki struktur organisasi. Sedikitnya karyawan dan lama operasional UMKM yang dominan kurang dari 5 tahun menyebabkan UMKM binaan belum terlalu memperhatikan adanya struktur organisasi. Menurut Gentile, et al. [18] struktur organisasi sederhana pada UMKM penting untuk mendorong inovasi dan kemudahan dalam bekerja secara sistematis. Bila ditinjau dari Silabus Rumah BUMN Bandung [19], sejak tahun 2021 pelatihan terkait sistem manajemen dan analisis SWOT bisnis bagi UMKM juga masih tergolong rendah. Ibidunni, et al. [8] menjelaskan bahwa kompetensi pengorganisasian akan mempengaruhi kinerja inovasi dari sebuah perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian dari Adam and Alarifi [7] yang menjelaskan bahwa kemampuan dalam mengembangkan struktur organisasi akan mempengaruhi daya tahan perusahaan dan peningkatan kinerja terutama dalam kondisi COVID-19. Berdasarkan hal tersebut, pelatihan tentang manajemen organisasi dan SWOT sangat penting untuk ditingkatkan.

b) Dimensi Kompetensi Konseptual

Kompetensi konseptual merupakan dimensi dengan nilai rata-rata paling rendah meskipun masih termasuk ke dalam kategori baik. Maka dari itu kemampuan yang dimiliki UMKM binaan belum maksimal. Menurut Ibidunni, et al. [8] kompetensi konseptual dapat berupa kemampuan analitis seperti menganalisis lingkungan, menindaklanjuti permasalahan, mengintegrasikan ide, dan memahami perilaku konsumen. Penelitian Indrawati and Tasni [20] menghasilkan bahwa perempuan memiliki kemampuan analisis yang kurang baik. Hal tersebut sangat berhubungan jika ditinjau dari demografi responden penelitian yang mana 86% nya adalah perempuan, juga selaras dengan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang dimana menunjukkan perempuan sebagai mayoritas pelaku UMKM [21]. Dengan usia pemilik UMKM yang didominasi berumur lebih dari 40 tahun juga berdampak pada penanganan ide dan informasi yang diperlukan [22]. Berdasarkan pengamatan juga dukungan dari Silabus Rumah BUMN Bandung [19], pelatihan dan pembinaan terkait konseptual yang bersifat analitis masih sangat jarang diadakan. Hasil penelitian dari Ibidunni, et al. [8] menjelaskan bahwa kompetensi konseptual sangat berdampak pada performa bisnis UMKM. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ahmad, et al. [23] yang menjelaskan bahwa kompetensi konseptual sangat berhubungan positif dengan kesuksesan bisnis UMKM di negara

berkembang. Maka dari itu, pelatihan terkait kompetensi konseptual juga perlu menjadi perhatian Rumah BUMN Bandung.

c) Dimensi Kompetensi dalam Mengikuti Pembelajaran

Temuan selanjutnya dari penelitian ini adalah kompetensi dalam mengikuti pembelajaran memiliki nilai rata-rata paling tinggi dari dimensi lainnya. Berdasarkan hasil data dan pengamatan, motivasi dan kemampuan belajar UMKM binaan Rumah BUMN Bandung sudah baik, terbukti dari setiap pelatihan-pelatihan anggota yang tidak pernah sepi peserta, bahkan terkadang peserta pelatihan melebihi kuota yang ditetapkan (terlebih untuk pelatihan *offline*). Jika ditinjau dari demografi responden penelitian, pemilik UMKM dengan lama operasional yang pendek akan lebih terbuka pada hal-hal baru sesuai perkembangan kemauan belajar yang lebih baik sebab tingkat kegiatan UMKM masih rendah [22, 24]. Perempuan juga memiliki semangat dan fleksibilitas waktu yang lebih baik dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan [25]. Dengan kemauan dan kesadaran UMKM binaan untuk terus belajar, berdampak pada peningkatan kemampuan dalam mengatur perkembangan bisnis dan mengenali kekurangan bisnisnya. Sejalan dengan hasil penelitian Darmo, et al. [26] & Subagyo, et al. [27] dimana pelatihan dan pendampingan sangat berkontribusi signifikan pada kemampuan memaknai dan perkembangan usaha, sedangkan pembelajaran wirausaha akan meningkat seiring dengan frekuensi peningkatan pelatihan dan pendampingan. Hasil penelitian Chatterjee and Das [28] & Man, et al. [14] juga menjelaskan bahwa pendampingan, pelatihan, dan pembelajaran untuk wirausaha sangat penting bagi perkembangan usaha untuk dapat bersaing di pasar global. Dengan begitu, peran Rumah BUMN Bandung dalam memberikan pelatihan rutin serta menciptakan kesadaran untuk UMKM agar terus belajar sangatlah penting. Berdasarkan wawancara dengan koordinator Rumah BUMN Bandung, sejak tahun 2022 pelatihan di Rumah BUMN Bandung ditingkatkan menjadi 19 pelatihan dalam satu bulan, dimana diantaranya terkait kemampuan kompetensi wirausaha.

d) Dimensi Kompetensi Pengambilan Keputusan

Kompetensi pengambilan keputusan berada pada kategori baik. UMKM anggota binaan Rumah BUMN Bandung telah memiliki

kemampuan dalam pengambilan keputusan dengan baik. Hal tersebut juga dapat dilihat dari adanya inovasi sesuai perkembangan zaman, keberlangsungan usaha UMKM binaan Rumah BUMN Bandung dan kemampuannya dalam mengikuti pelatihan dengan berbagai bentuk mulai dari webinar, praktik, maupun teori secara langsung. Menurut Ngatno and Dewi [29] perusahaan kecil dengan omset di bawah 50 juta dan lama operasional kurang dari 5 tahun akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan karena mereka lebih fleksibel dalam menggunakan portofolio dan sumber daya eksternal untuk mengeksplorasi ide baru sehingga menghasilkan inovasi produk dan pasar baru. Berdasarkan hasil data penelitian, rata-rata yang paling rendah dari dimensi ini yaitu manajemen resiko dengan keberagaman jawaban. Beberapa pemilik UMKM ketika proses pengisian kuesioner juga menyampaikan bahwa mereka lemah pada kemampuan tersebut. Namun, bila ditinjau dari silabus Rumah BUMN Bandung [19] pelatihan terkait hal ini sudah beberapa kali diadakan hanya saja pelatihan umumnya hanya seputar pemberian materi secara *general* dan sesi diskusi, belum terdapat praktik proses manajemen resiko pada usaha masing-masing. Agrawal [30] menjelaskan bahwa pengambilan keputusan untuk UMKM umumnya didasarkan atas subjektivitas pemilik, maka dari itu keterampilan dalam manajemen resiko sangat penting untuk ditanamkan agar dapat meminimalkan kerugian usaha, menciptakan keunggulan kompetitif, keamanan, dan menghasilkan usaha yang berumur panjang serta pembangunan yang berkelanjutan.

e) Dimensi Kompetensi Strategis

Kompetensi strategis menghasilkan nilai rata-rata yang berada pada kategori baik, namun indikator kemampuan UMKM binaan dalam mempertahankan usaha merupakan nilai dengan rata-rata terkecil dari indikator-indikator lain dalam penelitian ini. Menurut Karadag [31] tingkat pendidikan pelaku UMKM dan lama operasional usaha menunjukkan dampak yang signifikan pada kompetensi ini. Tingkat pendidikan pelaku UMKM dan lama operasional yang rendah cenderung memiliki kemampuan strategi yang lebih rendah. Lopa and Kanti [32] menjelaskan bahwa kompetensi strategis ini berhubungan dengan pengaturan, evaluasi, dan penerapan strategi di perusahaan. Dengan peningkatan kompetensi ini, maka akan

berpengaruh positif juga pada performa inovasi perusahaan [8]. Subagyo, et al. [27] juga menjelaskan bahwa kompetensi strategis ini merupakan awal dimana pelaku usaha dapat membuat visi misi serta tujuan dan mempertahankan usaha dengan melakukan manajemen usaha (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan), termasuk pada perencanaan dan pengelolaan keuangan. Dari hasil pengamatan, UMKM binaan masih banyak yang belum memiliki visi dan misi serta tujuan usaha yang pasti. Ini mengakibatkan kompetensi strategis juga memiliki hasil yang belum maksimal.

f) Dimensi Kompetensi dalam Menjaga Hubungan Bisnis

Kemampuan UMKM binaan Rumah BUMN Bandung terkait kompetensi dalam menjaga hubungan bisnis berada pada kategori baik. Menurut hasil data penelitian, UMKM binaan telah memiliki kemampuan saling percaya dengan rekan bisnisnya, memahami kebutuhan konsumen yang tidak terpenuhi, memimpin bawahan, dan mengatur SDM dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian Volkova and Chiker [33] jenis kelamin pemilik UMKM dan lama operasional UMKM berpengaruh signifikan pada kemampuan menjaga hubungan bisnis. Perempuan cenderung memiliki keterlibatan psikologis pada hubungan organisasi sehingga lebih memiliki komitmen dalam menjaga hubungan bisnisnya. Selain itu, semakin lama operasional UMKM maka komitmen dalam melakukan hubungan bisnis dan mengatur SDM juga semakin baik. Kompetensi hubungan ini sangat penting dalam menunjang pertumbuhan UMKM. Hubungan bisnis tersebut tidak hanya dalam lingkup karyawan dalam satu organisasi, melainkan dengan seluruh pemangku kepentingan termasuk pemasok dan pelanggan [34]. Tehseen, et al. [35] menjelaskan bahwa kompetensi hubungan mengarah pada kompetensi etika dimana pelaku usaha perlu bertindak secara etis dalam melakukan kegiatan usahanya. Bisnis yang etis tersebut akan menghasilkan hubungan dekat jangka panjang. Berdasarkan penelitian Bstieler, et al. [36] & Schilke and Cook [37] hubungan bisnis bergantung pada kematangan hubungan dan perilaku komunikasi timbal balik yang akan membentuk kepercayaan dalam suatu hubungan antar organisasi. Dalam menunjang kompetensi ini, Rumah BUMN Bandung sebagai fasilitator sering mewadahi UMKM

binaan untuk saling bekerja sama antar bisnis mereka. Selain itu, Rumah BUMN Bandung juga kerap mengadakan pelatihan maupun program lomba antar UMKM dimana UMKM tersebut terbagi ke dalam kelompok bisnis untuk menunjang adanya hubungan yang baik sesama pelaku usaha dalam lingkup anggota binaan.

g) Dimensi Kompetensi dalam Mencari Peluang Bisnis

Terakhir, kemampuan UMKM binaan Rumah BUMN Bandung dalam mencari peluang bisnis sudah baik. Berdasarkan hasil penelitian dari Lopa and Kanti [32] kemampuan untuk memprediksi dan mengambil kesempatan serta melihat permasalahan dengan cara baru termasuk ke dalam kompetensi dalam mencari peluang. Dalam penelitian tersebut para pengusaha mengatakan bahwa dengan meningkatkan kompetensi peluang, kinerja perusahaan juga meningkat sangat signifikan. Berdasarkan data penelitian, UMKM binaan telah mampu berkomunikasi, melihat permasalahan, menyelaraskan kegiatan, dan mendelegasikan pekerjaan dengan baik. Penelitian Wang, et al. [38] menjelaskan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan UMKM dalam mencari peluang bisnis. Perempuan lebih aktif dalam berkomunikasi dan teratur dalam menyelaraskan kegiatan. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku usaha cenderung melihat permasalahan dan peluang yang lebih baik. Ditinjau dari hasil pengamatan dalam setiap program Rumah BUMN Bandung, UMKM binaan telah memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan pelanggan maupun partner bisnisnya dengan baik, mereka juga mampu mengambil peluang bisnis dari mulai berjualan di berbagai media *online*, pemasaran produk ketika selesai pelatihan di Rumah BUMN Bandung, hingga mengikuti program UMKM yang disediakan oleh Rumah BUMN Bandung, kementerian BUMN, dan Bank Rakyat Indonesia seperti bazaar, Expo, dan lelang produk UMKM. Hasil pengamatan tersebut juga mengindikasikan bahwa UMKM binaan telah mampu berkomunikasi, melihat permasalahan, menyelaraskan kegiatan, dan mendelegasikan pekerjaan dengan baik.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi wirausaha UMKM binaan Rumah BUMN Bandung berada pada kategori baik. UMKM binaan telah memiliki kemampuan yang

meliputi kompetensi pengorganisasian, kompetensi konseptual, kompetensi dalam mengikuti pembelajaran, kompetensi strategis, kompetensi dalam menjaga hubungan bisnis, serta kompetensi dalam mencari peluang bisnis dengan baik. Hanya saja terdapat beberapa indikator yang masih perlu ditingkatkan yaitu, dalam menjalankan bisnis UMKM masih minim penerapan struktur organisasi, kemampuan identifikasi SWOT yang belum maksimal, kurangnya pengetahuan dan pelatihan UMKM terhadap kompetensi konseptual, kemampuan manajemen resiko masih perlu ditingkatkan, dan belum diterapkannya visi dan misi serta tujuan usaha yang pasti pada UMKM. Kompetensi tertinggi yang dimiliki UMKM binaan adalah kompetensi dalam mengikuti pembelajaran dan kompetensi terendah yaitu kompetensi konseptual namun masih berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah BUMN Bandung sebaiknya terus meningkatkan dan memaksimalkan kompetensi wirausaha UMKM Binaan dengan menyelenggarakan pelatihan mengenai teknik mengelola dan memimpin organisasi, latihan identifikasi SWOT, pendampingan dalam pembuatan struktur organisasi sederhana untuk usaha UMKM, pembuatan dan penyusunan visi misi, serta menciptakan pelatihan konseptual berupa *problem solving*, cara berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Rumah BUMN Bandung juga disarankan agar melakukan pendampingan pada setiap pelatihan terkait penerapan secara langsung pada usahanya, serta sebaiknya dilakukan evaluasi pada setiap pelatihan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi wirausaha pada UMKM binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. H. Jayani, "Kontribusi UMKM terhadap Ekonomi Terus Meningkat," Katadata2021, Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/13/kontribusi-umkm-terhadap-ekonomi-terus-meningkat#:~:text=Usaha%20Mikro%2C%20Kecil%2C%20dan%20Menengah,sebesar%20Rp%205.721%2C1%20triliun.>
- [2] BKPM, "Upaya Pemerintah untuk Memajukan UMKM Indonesia ", ed. Jakarta Kementrian Investasi 2021.
- [3] BUMN. (2020). *Seputar Rumah BUMN* Available: <https://rumah-bumn.id/about>
- [4] R. A. Bahtiar, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta solusinya," *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis* vol. XIII, 2021.
- [5] S. Nabilah, M. Nursan, and P. K. Suparyana, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap UMKM (Studi Kasus UMKM ZEA FOOD di Kota Mataram)," *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 1, no. 12, pp. 2655-2660, 2021.
- [6] E. Kottika *et al.*, "We survived this! What managers could learn from SMEs who successfully navigated the Greek economic crisis," *Industrial Marketing Management*, vol. 88, pp. 352-365, 2020.
- [7] N. A. Adam and G. Alarifi, "Innovation practices for survival of small and medium enterprises (SMEs) in the COVID-19 times: the role of external support," *Journal of innovation entrepreneurship*, vol. 10, no. 1, pp. 1-22, 2021.
- [8] A. S. Ibidunni, O. M. Ogundana, and A. Okonkwo, "Entrepreneurial competencies and the performance of informal SMEs: The contingent role of business environment," *Journal of African Business*, vol. 22, no. 4, pp. 468-490, 2021.
- [9] P. V. Nguyen, H. T. N. Huynh, L. N. H. Lam, T. B. Le, and N. H. X. Nguyen, "The impact of entrepreneurial leadership on SMEs' performance: the mediating effects of organizational factors," *Heliyon*, vol. 7, no. 6, p. e07326, 2021.
- [10] D. H. Jayani, "Penurunan Penjualan UMKM Imbas Pandemi Covid-19," 2020, Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/10/penurunan-penjualan-umkm-imbaspandemi-covid-19.>
- [11] C. M. Annur, "Lewat Marketplace, 77% UMKM Terbantu Pasarkan Produk saat Pandemi Covid-19," 2021, Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/05/lewat-marketplace-77-umkm-terbantu->

- pasarkan-produk-saat-pandemi-covid-19.
- [12] E. Sungkawati, "The Impact of Entrepreneurship Competence on Micro Business Performance," in *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*, 2019, pp. 183-186: Atlantis Press.
- [13] W. C. Kim and R. A. Mauborgne, *Blue ocean leadership*. Harvard Business Review Press, 2017.
- [14] T. W. Man, T. Lau, and E. Snape, "Entrepreneurial competencies and the performance of small and medium enterprises: An investigation through a framework of competitiveness," *Journal of Small Business Entrepreneurship*, vol. 21, no. 3, pp. 257-276, 2008.
- [15] T. W. Man, T. Lau, and K. Chan, "The competitiveness of small and medium enterprises: A conceptualization with focus on entrepreneurial competencies," *Journal of business venturing*, vol. 17, no. 2, pp. 123-142, 2002.
- [16] N. H. Ahmad, T. Ramayah, C. Wilson, and L. Kummerow, "Is entrepreneurial competency and business success relationship contingent upon business environment? A study of Malaysian SMEs," *International Journal of Entrepreneurial Behavior Research*, 2010.
- [17] L. SÜRÜCÜ and A. MaslakÇI, "Validity and Reliability in Quantitative Research," *Business & Management Studies: An International Journal*, vol. 8, no. 3, pp. 2694-2726, 2020.
- [18] S. Gentile, R. T. d. Oliveira, and J. Paul, "Does organizational structure facilitate inbound and outbound open innovation in SMEs?," *Small Business Economics*, 2019.
- [19] (2022). *Silabus dan Database Stakeholder Rumah BUMN Bandung 2021-2022*.
- [20] N. Indrawati and N. Tasni, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tingkat Kompleksitas Masalah dan Perbedaan Gender " *Jurnal Saintifik*, vol. 2(1), pp. 16-25, 2016.
- [21] R. Kemenkeu. (2022). *Menkeu: Perempuan Berperan Penting dalam UMKM*. Available: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menkeu-perempuan-berperan-penting-dalam-umkm>
- [22] A. Saeed and H. M. Ziaulhaq, "The Impact of CEO Characteristics on the Internationalization of SMEs: Evidence from the UK," *Canadian Journal of Administrative Sciences / Revue canadienne des sciences de l'administration*, 2018.
- [23] N. H. Ahmad, H. A. Halim, and S. R. M. Zainal, "Is Entrepreneurial Competency the Silver Bullet for SME Success in a Developing Nation?," (in English), *International Business Management* vol. 4(2), pp. 67-75, 2010.
- [24] J. H. Love, S. Roper, and Y. Zhou, "Experience, Age and Exporting Performance in UK SMEs," *International Business Review*, vol. 25(4), pp. 806-819, 2015.
- [25] E. D. Sumarwati and A. N. Rachman, "Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Daerah Pada UMKM (Studi Kasus Pada Pemilik UMKM Di Wilayah Solo Raya)," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, vol. 10(1), 2019.
- [26] I. S. Darmo, Suryana, C. Furqon, H. Hendrayati, and N. H. M. Zain, "The Effect of Entrepreneurial Skills, Benchmarking, and Innovation Performance on Culinary Micro-Small-Medium Enterprises," *Management Science Letters*, vol. 11, 2021.
- [27] Subagyo, V. Kumar, and G. Ernestivita, "Entrepreneurial Parameters and Performance of MSMEs in East Java Province of Indonesia," *International Journal of Business Innovation and Research*, vol. 23, pp. 267-282, 2020.
- [28] N. Chatterjee and N. Das, "A Study on the Impact of Key Entrepreneurial Skill on Business Success of Indian Micro-entrepreneurs: A Case of Jharkhand Region," *Global Business Review*, vol. 17(1) pp. 227-237, 2016.
- [29] Ngatno and R. S. Dewi, "The Role of Adaptive Ability in Firm Performance Moderating Effect of Firm Size and Age," *Asian Economic*

- and *Financial Review*, vol. 9(7), pp. 807-823, 2019.
- [30] R. Agrawal, "Entreprise Risk Management' Essential for Survival and Sustainable Development of Micro, Small, and Medium Enterprises," (in English), *Faculty of Business Economic and Entrepreneurship Jaipuria Institute of Management*, pp. 117-124, 2016.
- [31] H. Karadag, "The Impact of Industry, Firm Age and Education Level on Financial Management Performance in Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs)," (in English), *Journal of Entrepreneurship in Emerginh Economies*, vol. 9(3), pp. 300-314, 2017.
- [32] N. Z. Lopa and T. Kanti, "Relationship between Entrepreneurial Competencies of SME Owners/Managers and Firm Performance: A Study on Manufacturing SMEs in Khulna City," *Journal of Entrepreneurship and Management*, vol. 3, no. 3, pp. 2-12, 2014.
- [33] N. Volkova and V. Chiker, "What Demographics Matter for Organisational Culture, Commitment and Identification?," *International Journal of Organizational Analysis*, vol. 28(1), pp. 274-290, 2020.
- [34] N. H. Ahmad, Y. Suseno, P.-S. Seet, P. Susomrith, and Z. Rashid, "Entrepreneurial Competencies and Firm Performance in Emerging Economies: A Study of Women Entrepreneurs in Malaysia, in Ratten, V., Braga, V. and Marques, C. (Eds)," *Knowledge, Learning and Innovation, Contributions to Management Science*, 2018. Springer, Cham
- [35] S. Tehseen, F. U. Ahmed, Z. H. Qureshi, M. J. Uddin, and R. T., "Entrepreneurial competencies and SMEs' growth: the mediating role of network competence," *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 2019.
- [36] L. Bstieler, M. Hemmert, and G. Barczak, "The Changing Base of Mutual Trust Formation in Inter-organizational Relationships: A Dyatic Study of University-industry Research Collaborations," *Journal of Business Research*, vol. 74, pp. 47-54, 2017.
- [37] O. Schilke and K. S. Cook, "A Cross-level Process Theory of Trust Development in Interorganizational Relationships," *Strategic Organization*, vol. 11(3), pp. 281-303, 2013.
- [38] C. Wang, H. Xu, G. Li, and J. L. Chen, "Community Social Responsibility and the Performance of Small Tourism Enterprises: Moderating Effects of Entrepreneurs' Demographics," *International Journal of Tourism Research*, vol. 20, no. 6, pp. 685-697, 2018.